

Modal Sosial Rumah Tangga Petani Tanaman Pangan: Mampukah Meningkatkan Pendapatan Petani Di Lahan Pasang Surut?

Social Capital In Food Crop Farmers Household: Can Increase Farmers' Income In Tidal Land?

Dessy Adriani^{1*)}, Imron Zahri¹, Umar Harun¹, Sabaruddin¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

^{*)}Corresponding author: dessyadriani@gmail.com

Tel. +628163286036

ABSTRACT

Factual conditions of farming in tidal land farmers is the low average of arable acreage (mostly landless gaparan less than 0.5 hectares), with a tendency to increase in numbers from year to year. Small arable acreage will certainly lead to lower production quantities produced, especially if the land is not used optimally, and the subsequent impact on the low income of farm households. Problems, such as those described, need to find a way out, because if you do not worry about the domestic life of farmers, the poverty will continue and be worsen. Efforts to overcome the problem of low income can be done by optimizing resource utilization and increase technical, economic, social owned by farm households. Thus, this paper aims to analyze the factual conditions of social and institutional capital in farming communities crops on tidal land, covering the access to external sources of production of farm households, patterns of cooperation, institutional rural farming community food crops; and optimization of the strengthening of social capital to raise the image and crop farmers out of poverty phenomenon. The method used is Rapid Rural Appraisal (RRA) to study the Rural Social Capital and Institutional. The Research done during September to November 2016. The study was conducted in two villages with 100 farmers sample selected at random sampling method. The analysis showed social and institutional capital of developing rural is higher than undeveloped rural, thus developing rural incomes higher than undeveloped village. Several social and institutional factors that support a village to grow is the openness of the public to information, strong pattern of cooperation, as well as institutional rural farming community growing food crops.

Key words: Social Capital, Income, Household, Tidal Land

ABSTRAK

Kondisi faktual usahatani lahan pasang surut saat ini adalah areal garapan petani rata-rata rendah (sebagian besar memiliki lahan garapan kurang dari 0,5 hektar), dengan kecenderungan bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun. Permasalahan seperti diuraikan tersebut perlu dicarikan jalan keluarnya, sebab kalau tidak dikhawatirkan kehidupan rumah tangga petani yang diwarnai oleh kemiskinan akan berlanjut dan bertambah parah. Upaya mengatasi masalah pendapatan yang rendah dapat dilakukan melalui optimalisasi dan peningkatan pemanfaatan sumberdaya tehnik, ekonomi, dan sosial yang dimiliki oleh rumah tangga petani. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kondisi faktual modal sosial dan kelembagaan pada masyarakat tani tanaman pangan pada ekosistem lahan pasang surut. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Rapid Rural Appraisal (RRA) untuk penelitian Modal Sosial dan Kelembagaan Pedesaan. Waktu penelitian selama September-November 2016. Penelitian dilaksanakan di 2 desa dengan

sampel petani sebanyak 100 orang yang dipilih secara acak sistematis). Hasil analisis menunjukkan modal sosial desa berkembang lebih tinggi dari desa yang belum berkembang, dengan demikian pendapatan desa berkembang lebih tinggi daripada desa yang belum berkembang. Beberapa faktor sosial dan kelembagaan yang mendukung sebuah desa untuk berkembang adalah keterbukaan masyarakat terhadap informasi, pola kerjasama yang kuat, serta kelembagaan pedesaan pada masyarakat tani tanaman pangan yang berkembang.

Kata kunci: Modal Sosial, Pendapatan, Rumah Tangga, Pasang Surut

PENDAHULUAN

1.2. Latar belakang

Usaha pertanian rakyat dilakukan oleh sedemikian banyak pelaku dengan kehidupan petani kecil yang diwarnai oleh kemiskinan. Arifin (2014) mengatakan sebagian besar orang miskin di Indonesia adalah petani dan sebagian besar petani tergolong orang yang miskin. Beberapa penelitian menggambarkan juga hasil yang sama dengan pernyataan tersebut. Pendapatan rumah tangga petani rawa lebak rata-rata kurang dari Rp. 2 juta perbulan (Zahri dan Febriansyah 2014; Nasir *et al.*, 2015). Bila tiap rumah tangga mempunyai anggota keluarga 5 orang, maka pendapatan per bulan per orang sekitar Rp. 400.000 atau sekitar Rp. 13.000 per hari per orang.

Kehidupan rumah tangga petani di pedesaan yang diwarnai oleh kemiskinan sangat berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki oleh rumah tangga petani. Dinyatakan oleh Haryono (2014) bahwa seluruh lahan pertanian Indonesia secara nasional seluas 45 juta ha, pangan dihasilkan dari 23,1 juta ha lahan, yang terdiri 8,1 juta ha lahan sawah dan 15 juta ha lahan kering, dengan kepemilikan lahan 935 m²/kapita terdiri atas 328m²/kapita lahan sawah dan 607 m²/kapita lahan kering, yang merupakan angka kepemilikan lahan terkecil di Asia. Luas kepemilikan tersebut akan terus menciut akibat konversi lahan dan terdegradasi akibat sistem pengelolaan. Sebagai bagian dari pembangunan pertanian ke depan, maka upaya mengatasi kecilnya kepemilikan lahan adalah optimalisasi lahan eksisting (intensifikasi dan perlindungan) serta perluasan areal (ekstensifikasi) yang pada umumnya mengarah kepada lahan sub optimal.

Areal garapan yang kecil tentu akan menyebabkan jumlah produksi yang dihasilkan rendah, apalagi jika lahan tidak dimanfaatkan secara optimal, dan selanjutnya berdampak terhadap rendahnya pendapatan rumah tangga petani. Oleh karena itu, strategi intensifikasi merupakan opsi yang dapat dilakukan. Strategi ini juga perlu dikombinasikan dengan karakteristik lokal lahan yang dimiliki petani sehingga aplikasi input pertanian dapat dioptimalkan salah satunya adalah lahan.

Sumberdaya lain yang dimiliki oleh rumah tangga petani adalah penggunaan tenaga kerja yang rendah. Di daerah pertanian pangan biasanya dijumpai adanya pengangguran yang tidak kentara (*disguisedunemployment*) dikarenakan lahan garapan yang sempit (pada pertanian pangan) dan kebutuhan tenaga kerja yang rendah (pada perkebunan kelapa sawit dan karet) dibandingkan dengan potensi tenaga kerja rumah tangga petani.

Permasalahan seperti diuraikan tersebut perlu dicarikan jalan keluarnya, sebab kalau tidak dikhawatirkan kehidupan rumah tangga petani yang diwarnai oleh kemiskinan akan berlanjut dan bertambah parah. Cara untuk meningkatkan pendapatan petani, tidak cukup hanya dengan perbaikan kondisi ekonomi dan teknis, tetapi juga dengan perbaikan modal sosial di masyarakat. Dengan demikian dapat difahami bahwa kelembagaan petani (kelompok Tani) dengan modal sosial sangat terkait dengan proses pengembangan usaha. Beberapa hasil penelitian seperti yang dikemukakan oleh Lubis (2003) menyatakan bahwa

modal sosial sangat berperan dalam mengelola sumber daya alam. Penelitian lain dikemukakan oleh Suwartika (2003) bahwa fungsi modal sosial juga berperan membantu strategi bertahan hidup pekerja migran di sektor informal. Modal sosial memiliki peran penting dalam memelihara dan membangun integrasi sosial, serta menjadi perekat sosial didalam masyarakat. (Hermawanti dan Rinandri, 2003). Wuysang (2014) menunjukkan apabila modal sosial dapat ditingkatkan maka akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Hasil analisis melalui tabulasi silang (Prosentase mendatar) juga menunjukkan angka yang cukup meyakinkan dimana dengan modal sosial yang baik secara langsung menentukan tingkat pendapatan yang tinggi dengan nilai 64,86%. Penelitian tentang modal sosial yang dikaitkan dengan aktivitas kelompok tani belum banyak diteliti. Padahal penelitian aspek sosial sangat penting dilakukan, karena terbangunnya modal sosial di antara kelompok tani akan mampu membentuk jaringan serta menopang peningkatan usaha bagi masyarakat petani di daerah pedesaan serta meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan Keluarga. Penelitian ini akan menganalisis kondisi faktual modal sosial antara Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang dengan fokus pada wilayah lahan pasang surut.

Satu hal yang harus dipahami bahwa modal sosial menjadi kekuatan untuk dapat merespon situasi di luar masyarakat, termasuk di dalamnya merespon situasi pembangunan infrastruktur di pedesaan. Upaya merespon berupa kerja sama dan partisipasi adalah bentuk kemampuan adaptasi mereka. Kemampuan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dengan upaya memobilisasi sumber daya dan memodifikasi sistem kelembagaan yang ada. Kemampuan tersebut menjadi dasar kuat lemahnya daya lenting, fleksibilitas, dan stabilitas masyarakat pedesaan dalam merespon pembangunan (Kusumuastuti, 2015)

Berdasarkan uraian di atas maka dalam hal ini muncul pertanyaan: bagaimana kondisi faktual modal sosial dan kelembagaan pada masyarakat tani tanaman pangan menyangkut akses terhadap sumber-sumber produksi eksternal rumah tangga petani, pola kerjasama, kelembagaan pedesaan pada masyarakat tani tanaman pangan; dan bagaimana optimalisasi pemanfaatan sumberdaya dan penguatan modal sosial untuk mengangkat citra petani tanaman pangan dan keluar dari fenomena miskin tapi santai". Untuk menjawab sejumlah pertanyaan demikian maka perlu dilakukan penelitian ini.

1.2. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kondisi faktual modal sosial dan kelembagaan pada rumah tangga petani tanaman pangan pada ekosistem pasang surut menyangkut akses terhadap ketersediaan kelompok dan jejaring kerja, kepercayaan dan solidaritas, aksi kolektif dan kerjasama, Informasi & komunikasi, serta kohesi dan inklusivitas sosial.
2. Menganalisis capaian pendapatan pada rumah tangga petani tanaman pangan pada ekosistem pasang surut
3. Menganalisis kaitan antara kondisi modal sosial dengan capaian pendapatan pada rumah tangga petani tanaman pangan pada ekosistem pasang surut

Hasil penelitian ini diharapkan secara umum akan dapat memberikan mengenai Penguatan Modal Sosial Untuk Pengentasan Kemiskinan Rumah Tangga Petani Tanaman. Selanjutnya, hasil penelitian ini secara khusus bermanfaat dalam pengembangan dari sisi aspek penyusunan kebijakan, yaitu penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Pengembangan modal sosial dan kelembagaan masyarakat tani, pengembangan badan usaha milik petani/desa, serta dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan kebijakan penguatan modal sosial mengatasi kehidupan petani yang miskin dan santai dan pembanding bagi penelitian optimalisasi rumah tangga selanjutnya.

TINJAUAN TEORI

Robert, Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial merupakan institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Lebih jauh Putnam memaknai asosiasi horisontal tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan).

Modal sosial menunjuk pada segi-segi organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan sosial yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif. Modal sosial ditekankan pada kebersamaan masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup bersama dan melakukan perubahan yang lebih baik serta penyesuaian secara terus menerus. Dalam hal itu, Burt (1992) mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain sehingga menjadi kekuatan yang sangat penting, bukan hanya terhadap aspek ekonomi, tetapi juga terhadap setiap aspek eksistensi sosial yang lain.

Sementara Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai “sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik (atau dengan kata lain: keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif”. Modal sosial menekankan pentingnya transformasi dari hubungan sosial sesaat dan rapuh, seperti pertetangaan, pertemanan, atau kekeluargaan; menjadi hubungan bersifat jangka panjang yang diwarnai munculnya kewajiban terhadap orang lain.

Selanjutnya Bourdieu (1986) juga menegaskan tentang modal sosial sebagai sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk *social capital* (modal sosial) berupa institusi lokal maupun kekayaan Sumber Daya Alamnya. Pendapatnya menegaskan tentang modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang di dalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu (paguyuban, kelompok arisan, asosiasi tertentu).

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Fukuyama, 2001). Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi sosial. *Trust* (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. *Trust* merupakan produk dari norma-norma sosial kooperasi yang sangat penting yang kemudian memunculkan modal sosial.

Santosa (2007) mengemukakan dalam penelitian maupun pengambilan kebijakan harus memperhatikan masalah modal social, yang merupakan unsur kearifan local yang begitu penting. Kegagalan pembangunan pada berbagai daerah disebabkan hanya memperhatikan aspek ekonomi saja, tanpa mempertimbangkan masalah modal social yang begitu bernilai pada suatu daerah. Kasus mangkraknya berbagai proyek pembangunan pada berbagai daerah disebabkan dalam pelaksanaannya hanya melihat sebagai “proyek” belaka, yang didalamnya unsur keuntungan begitu menonjol, tanpa memperhatikan masalah modal social yang ada dan hidup di berbagai daerah di Indonesia. Kasus relokasi pedagang kaki lima dan renovasi pasar tradisional yang berhasil di Kota Surakarta dan keberhasilan Kabupaten Purbalingga dalam menjalankan berbagai program pembangunan, karena perhatian pimpinan daerah tersebut terhadap masalah modal social maupun aspek lainnya

dari kearifan local yang ada pada masing-masing daerah dengan cirri-ciri yang beragam juga.

Kajian lain dilakukan oleh Narayan & Pritchett (1999) yang menyatakan bahwa modal sosial di pedesaan Tanzania telah bermanfaat untuk penambahan pendapatan masyarakat dan berdampak cukup luas-tidak hanya segi ekonomi saja, namun juga non ekonomi seperti pengetahuan dan informasi. Pembangunan desa, dalam hal ini, juga dipengaruhi oleh modal sosial yang dimiliki masyarakat.

Model *Integrated Questionnaire for The Measurement of Social Capital (SC-IQ)* dikembangkan oleh Christiaan Grootaert, Deepa Narayan, Veronica Nyhan Jones, dan Michael Woolcock (2004) dengan penekanan fokus pada negara-negara berkembang. Model ini bertujuan memperoleh data kuantitatif pada berbagai dimensi modal sosial dengan unit analisis pada tingkat rumah tangga. Pada model ini, digunakan 6 (enam) indikator, yakni: (a) kelompok dan jejaring kerja; (b) kepercayaan dan solidaritas; (c) aksi kolektif dan kerjasama (*cooperation*); (d) informasi dan komunikasi; (e) kohesi dan inklusivitas sosial; serta (f) pemberdayaan dan tindakan politik. Berdasarkan model-model tersebut, dalam studi ini akan menggunakan model SCIQ dengan pertimbangan bahwa instrumen tersebut merefleksikan dimensi struktural, kognitif, prosedural, dan *outcomes* dari modal sosial.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan dengan mengambil lokasi penelitian adalah petani tanaman pangan yang berbasis usahatani padi di lahan pasang surut. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif (*purposive sampling*) yang terdiri atas (1) Desa Berkembang yaitu Desa Telang Karya dan Desa Belum Berkembang yaitu Desa Makarti. Penelitian dilaksanakan selama 4 (bulan), yaitu bulan September sampai dengan November 2016.

Penelitian tentang Modal Sosial dan Kelembagaan Masyarakat Tani akan menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal*. Pengumpulan data dilakukan dengan jumlah sampel untuk masing masing desa sebanyak 50 orang. Metode dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan dan dengan melakukan wawancara yang menggunakan pedoman wawancara terhadap sampel yang diambil. Untuk memperdalam pembahasan, wawancara secara purposif juga dilakukan terhadap tokoh masyarakat, petani maju, pimpinan lembaga pedesaan, dan lain-lain.

Pengolahan dan analisis data untuk analisis Modal Sosial dan Kelembagaan Masyarakat Tani akan menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal* akan diolah secara tabulatur dan diskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Faktual Modal Sosial dan Kelembagaan pada Rumah Tangga Petani Tanaman Pangan pada Ekosistem Pasang Surut

Penelitian ini menggunakan Model *Integrated Questionnaire for The Measurement of Social Capital (SC-IQ)*, modal sosial yang dimiliki petani lahan rawa lebak dalam penelitian ini dilihat dari beberapa indikator yaitu:

1. Ketersediaan kelompok dan jejaring kerja di desa,
2. Kepercayaan dan solidaritas masyarakat
3. Aksi kolektif dan kerjasama
4. Ketersediaan informasi dan komunikasi
5. Kohesi dan inklusivitas sosial.

Berikut disajikan hasil analisis kondisi faktual modal sosial dan kelembagaan pada rumah tangga petani tanaman pangan pada ekosistem pasang surut menyangkut akses terhadap ketersediaan kelompok dan jejaring kerja, kepercayaan dan solidaritas, aksi kolektif dan kerjasama, Informasi & komunikasi, serta kohesi dan inklusivitas sosial.

A. Ketersediaan Kelompok dan Jejaring Kerja di Desa

Tabel 1 menyajikan bahwa terdapat berbagai jenis kelompok baik di Desa berkembang maupun di Desa Belum Berkembang, antara lain kelompok tan/nelayan, kelompok arisan, koperasi simpan pinjam, kelompok pengajian, serta beberapa kelompok lainnya.

Tabel 1. Ketersediaan Kelompok dan Jejaring Kerja pada Desa Berkembang dan Belum Berkembang

Tipe Kelompok	Desa Belum Berkembang		Desa Berkembang	
	Jumlah (Orang) *	Persentase (%)	Jumlah (Orang) *	Persentase (%)
Kelompok Tani/Nelayan	41	50,62	47	47,47
Arisan	6	7,41	14	14,14
Simpan Pinjam	10	12,35	17	17,17
Pengajian	11	13,58	11	11,11
Kelompok lainnya	4	4,94	7	7,07
Tidak Ikut Kelompok	9	11,11	3	3,03
Jumlah	81	100,00	99	100,00

* Setiap Petani bisa memiliki lebih dari satu kelompok
 (dari total Sampel 50 orang perdesa)

Jika dibandingkan satu sama lain, maka penduduk desa berkembang lebih banyak yang terlibat dalam kelompok dan jaringan kerja. Di Desa Berkembang, hampir 96,7 persen petani ikut serta dalam kelompok, sementara untuk Desa belum Berkembang hanya sebesar 88,89 persen. Persentase petani yang terlibat dalam kelompok tani antara Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang relatif tidak berbeda. Petani di Desa Berkembang, selain terlibat dalam kelompok tani, juga lebih banyak dalam kelompok dan jejaring kerja lainnya dibandingkan petani Desa Belum Berkembang.

Tabel 2 selanjutnya menyajikan tentang Tingkat partisipasi dalam Kelompok pada Desa Berkembang dan Belum Berkembang. Tingkat partisipasi petani dalam kelompok lebih tinggi untuk Desa berkembang (84%) daripada Desa Belum Berkembang (22%). Persentase anggota kelompok yang tidak aktif untuk Desa Berkembang hanya sebesar 5 persen, sementara untuk Desa Belum Berkembang mencapai 19 persen. Sebanyak 3 persen petani di Desa Berkembang tidak ikut kelompok, sementara untuk Desa Belum Berkembang sebanyak 18 persen petani tidak ikut kelompok.

Tabel 2. Tingkat partisipasi dalam Kelompok pada Desa Berkembang dan Belum Berkembang

No.	Tingkat Partisipasi	Desa Belum Berkembang		Desa Berkembang	
		Jumlah (Orang) *	Persentase (%)	Jumlah (Orang) *	Persentase (%)
1	Aktif	22	44,00	42	84,00
2	Tidak Aktif	19	38,00	5	10,00
3	Tidak Ikut Kelompok	9	18,00	3	6,00
	Jumlah	50	100,00	50	100,00

2. Kepercayaan dan solidaritas masyarakat

Kepercayaan merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk pengembangan usahatani. Tabel 3 menyajikan informasi mengenai kepercayaan terhadap masyarakat sekitar pada Desa Berkembang dan Belum Berkembang. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap orang sekitar di Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang relatif sama, berkisar antara 46-48 persen. Besarnya tingkat kepercayaan terhadap masyarakat sekitar ini. Hal ini sesuai dengan Fukuyama (2001) yang menyebutkan trust sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu.

Trust bermanfaat bagi pencipta ekonomi tunggal karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (*cost*), hal ini melihat dimana dengan adanya trust tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu. Adanya high-trust akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan. Bagi masyarakat *low-trust* dianggap lebih inferior dalam perilaku ekonomi kolektifnya. Jika *low-trust* terjadi dalam suatu masyarakat, maka campur tangan negara perlu dilakukan guna memberikan bimbingan.

Tabel 4 menyajikan tingkat solidaritas masyarakat terhadap berbagai kelompok di masyarakat mulai dari (1) Orang yang memiliki etnisitas/latar belakang budaya yang sama dengan Anda, (2) Orang yang memiliki etnisitas/latar belakang budaya yang berbeda dengan Anda, (3) Aparat Pemerintah, (4) Tokoh Agama, (5) Tenaga Pendidik/Guru, (6) Polisi, (7) Anggota Parpol, (8) Dokter, dan (9) Orang tidak dikenal. Analisis ini dilakukan untuk melihat seberapa besar tingkat solidaritas masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya. Makin terbuka masyarakatnya, maka makin tinggi tingkat solidaritas mereka terhadap lingkungan masing-masing.

Tabel 4 menyajikan tingkat solidaritas masyarakat terhadap berbagai kelompok di masyarakat pada Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang. Hasil analisis menunjukkan masyarakat Desa Berkembang lebih terbuka untuk menerima berbagai kelompok yang ada di masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh persentase capaian skor 4-5 yang lebih tinggi dari skor 1-3.

Dari sisi etnis, tingkat solidaritas kedua kelompok lebih besar untuk orang yang memiliki etnisitas/latar belakang budaya yang sama dengannya, dari pada Orang yang memiliki etnisitas/latar belakang budaya yang berbeda dengan mereka. Tingkat solidaritas terhadap penduduk yang berprofesi sebagai dokter, guru, pemuka agama, aparat pemerintah dan dokter lebih tinggi daripada Tingkat solidaritas terhadap penduduk yang berprofesi sebagai polisi, anggota parpol dan orang tidak dikenal.

Tabel 3. Kepercayaan terhadap Masyarakat Sekitar pada Desa Berkembang dan Belum Berkembang

No.	Kepercayaan terhadap orang sekitar	Desa Belum Berkembang		Desa Berkembang	
		Jumlah (Orang) *	Persentase (%)	Jumlah (Orang) *	Persentase (%)
1	Sebagian besar dapat dipercaya	46	92,00	48	96,00
2	Sebagian besar tidak dapat dipercaya	4	8,00	2	4,00
3	Tidak Ada jawaban	0	0,00	0	0,00
	Jumlah	50	100,00	50	100,00

Hasil di atas sesuai dengan analisis Coleman (1990). Teori modal sosial Coleman dapat kita baca dalam bukunya *'Social Capital in the Creation of Human Capital'* (1988). Menurutnya, konsep modal financial, modal fisik, dan modal manusia yang terbentuk dalam relasi di antara orang-orang adalah paralel dengan pendapatnya tentang modal sosial. Coleman yang sangat kuat keterikatannya dengan pemikiran ekonomi (*rational-choice theory*), menggambarkan pemahaman bersama antara sosiologi dan ekonomi dalam pendefinisian tentang modal sosial. Dia mengintegrasikan teori pilihan rasional (*rational choice theory*) dan struktur sosial untuk menjelaskan tindakan individu yang dalam konteks tertentu berbarengan dengan pertimbangan organisasi sosial melalui pengenalan prinsip tindakan rasional dan maksimalisasi penggunaan sumberdaya ke dalam konteks sosial tertentu. Modal sosial didefinisikan berdasarkan fungsinya, yakni memfasilitasi pertukaran sosial, sama seperti uang memfasilitasi pertukaran ekonomi. Logika ini mengikuti fenomena bahwa uang meningkatkan efisiensi pertukaran ekonomi dalam kondisi ketiadaan pola sistem barter, sementara modal sosial meningkatkan efisiensi pertukaran sosial. Sangat menarik untuk dicatat bahwa definisi modal sosial yang dirumuskan merupakan refleksi dari sikap teoritis Coleman yang memberikan penekanan pada aspek positif kontrol sosial sebagai fungsi modal sosial. Secara konservatif, ia mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian sumberdaya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial kemasyarakatan sangat berguna bagi pengembangan kognitif atau sosial anak dan generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, hampir semua lokasi penelitian masyarakatnya tidak memiliki prasangka sosial yang negatif terhadap pendatang atau masyarakat lain yang status sosial-ekonominya lebih tinggi. Beberapa konflik kecil pernah terjadi, namun tidak menimbulkan permasalahan signifikan karena interaksi di antara lapisan masyarakat masih dapat berlangsung dengan lancar.

Tabel 5 selanjutnya menjelaskan kesediaan masyarakat untuk saling membantu pada Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang. Secara umum, tidak ada perbedaan kesediaan masyarakat untuk saling membantu antara Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat toleransi masyarakat di kedua wilayah. Toleransi merupakan warisan budaya lokal yang ada di Indonesia, dan hasil riset ini menunjukkan bahwa rasa toleransi di pedesaan masih belum terkikis di wilayah pedesaan Indonesia.

Tabel 4. Tingkat Solidaritas Masyarakat terhadap Berbagai Kelompok di Masyarakat pada Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang

No.	Tipe Kelompok	Skala Penilaian				
		Desa Belum Berkembang				
		1	2	3	4	5
1	Orang yang memiliki etnisitas/latar belakang budaya yang sama dengan Anda	0,00	4,00	12,00	28,00	56,00
2	Orang yang memiliki etnisitas/latar belakang budaya yang berbeda dengan Anda	0,00	8,00	44,00	40,00	8,00
3	Aparat Pemerintah	0,00	12,00	56,00	28,00	4,00
4	Tokoh Agama	0,00	1,00	2,00	17,00	30,00
5	Guru	0,00	0,00	8,00	50,00	42,00
6	Dokter	0,00	0,00	12,00	40,00	48,00
7	Polisi	0,00	12,00	52,00	34,00	4,00
8	Anggota Parpol	2,00	54,00	40,00	4,00	0,00
9	Orang tidak dikenal	16,00	50,00	34,00	0,00	0,00

No.	Tipe Kelompok	Skala Penilaian				
		Desa Berkembang				
		1	2	3	4	5
1	Orang yang memiliki etnisitas/latar belakang budaya yang sama dengan Anda	0,00	0,00	2,00	60,00	38,00
2	Orang yang memiliki etnisitas/latar belakang budaya yang berbeda dengan Anda	0,00	10,00	28,00	54,00	8,00
3	Aparat Pemerintah	0,00	4,00	52,00	32,00	12,00
4	Tokoh Agama	0,00	0,00	8,00	38,00	54,00
5	Guru	0,00	0,00	14,00	48,00	38,00
6	Dokter	0,00	0,00	14,00	46,00	40,00
7	Polisi	0,00	4,00	48,00	26,00	22,00
8	Anggota Parpol	2,00	28,00	54,00	10,00	6,00
9	Orang tidak dikenal	14,00	34,00	48,00	4,00	0,00

Tabel 5. Kesiediaan untuk saling membantu masyarakat pada Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang

No.	Kesiediaan untuk saling membantu	Desa Belum Berkembang		Desa Berkembang	
		Jumlah (Orang) *	Persentase (%)	Jumlah (Orang) *	Persentase (%)
		1	Selalu	43	86,00
2	Kadang-kadang	7	14,00	5	10,00
3	Tidak Pernah	0	0,00	2	4,00
	Jumlah	50	100,00	50	100,00

3. Aksi Kolektif dan Kerjasama

Pada jaman modernisasi sekarang ini, pengembangan suatu komunitas tidak akan terjadi tanpa adanya kerukunan dan kerja sama yang sinergistik. Modal sosial secara umum dapat dikategorikan dalam dua kelompok. Pertama, yang menekankan pada jaringan hubungan sosial (*network*) yang diikat antara lain oleh kepemilikan informasi, rasa percaya, saling memahami, dan kesamaan nilai serta saling mendukung. Kedua, lebih menekankan pada karakteristik (*traits*) yang melekat (*embedded*) pada diri individu manusia yang terlibat dalam interaksi sosial sebagai kemampuan orang untuk bekerja bersama untuk satu tujuan bersama di dalam grup dan organisasi. Keberadaan kedua jenis modal sosial tersebut telah ada dalam masyarakat Indonesia dalam bentuk gotong royong dan solidaritas kolektif.

Tabel 6. Partisipasi warga dalam kegiatan kolektif dan kerjasama pada Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang

No.	Partisipasi warga dalam kegiatan kolektif dan kerjasama	Desa Belum Berkembang		Desa Berkembang	
		Jumlah (Orang) *	Persentase (%)	Jumlah (Orang) *	Persentase (%)
1	Semua warga terlibat	24	48,00	33	66,00
2	Sebagian besar warga terlibat	26	52,00	17	34,00
3	Sebagian kecil warga terlibat	0	0,00	0	0,00
	Jumlah	50	100,00	50	100,00

Bila analisis dilanjutkan pada dimensi yang lebih dalam, modal sosial tersebut sesungguhnya juga dapat menciptakan ketahanan pangan yaitu berupa usaha mandiri dan solidaritas kolektif dalam menghadapi problem kemiskinan dan lemahnya ketahanan pangan yang dihadapi masyarakat tersebut. Inilah konsep yang selama ini kurang dipahami oleh berbagai introduksi kebijakan pembangunan yang selama ini ada.

Berdasarkan hasil penelitian ini, seperti disajikan dalam Tabel 6 dan Tabel 7, terdapat perbedaan partisipasi warga dalam kegiatan kolektif dan kerjasama. Partisipasi warga dalam kegiatan kolektif dan kerjasama pada Desa Berkembang lebih tinggi daripada Desa Belum Berkembang. Dengan demikian, kita dapat menyatakan bahwa untuk Desa belum berkembang, salah satu faktor yang menghambat perekmbang tersebut adalah masih rendahnya Partisipasi warga dalam kegiatan kolektif dan kerjasama. Hasil analisis ini mendukung kandungan lain dari *Human Capital Theory* bahwa perkembangan suatu komunitas tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan ketrampilan, tetapi juga kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain. Kemampuan ini akan menjadi modal penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga bagi setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Modal yang demikian ini disebut dengan modal sosial, yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok.

Tabel 7 menyajikan kekuatan solidaritas warga di Desa Berkembang dan Belum Berkembang. Untuk Desa berkembang, hampir semua warga (88%) memiliki solidaritas tinggi, sementara untuk Desa Belum Berkembang hanya 37 persen warga yang memiliki solidaritas tinggi. Masih rendahnya kekuatan solidaritas ini menjadi salah satu faktor

belum berkembangnya sebuah wilayah. Gambaran tersebut di atas memperlihatkan persoalan modal sosial yang belum dimanfaatkan secara baik dalam pengembangan usahatani. Sehubungan dengan upaya pengembangan usahatani maka sangat penting untuk memahami rumah tangga petani dalam menggunakan berbagai jenis jaringan dalam akses informasi inovasi dan melakukan tindakan kolektif dalam adopsi inovasi.

Tabel 7. Kekuatan Solidaritas Warga pada Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang

No.	Kekuatan Solidaritas Warga	Desa Belum Berkembang		Desa Berkembang	
		Jumlah (Orang) *	Persentase (%)	Jumlah (Orang) *	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	19	38,00	0	0,00
2	Tinggi	18	36,00	44	88,00
3	Netral	12	24,00	6	12,00
4	Rendah	1	2,00	0	0,00
5	Tidak Ada jawaban	0	0,00	0	0,00
Jumlah		50	100	50	100

2. Ketersediaan (Keterdedahan) informasi dan komunikasi

Ketersediaan informasi dan media komunikasi merupakan salah faktor penting yang menentukan keberhasilan modal sosial dalam memberdayakan masyarakat. Keterdedahan informasi merupakan kemudahan perolehan informasi inovasi oleh individu maupun kelompok melalui jaringan informasi dengan menggunakan media komunikasi yang ada. Jaringan informasi di wilayah penelitian relatif mudah ditemukan sehingga berdampak terhadap tinggi akses petani terhadap informasi inovasi (Bulu *et al.*, 2009).

Tabel 8. Akses Memperoleh Informasi dan Komunikasi pada Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang

No.	Akses Memperoleh Informasi dan Komunikasi	Desa Belum Berkembang		Desa Berkembang	
		Jumlah (Orang) *	Persentase (%)	Jumlah (Orang) *	Persentase (%)
1	Mudah	42	84,00	45	90,00
2	Sedang	7	14,00	5	10,00
3	Sulit	1	2,00	0	0,00
Jumlah		50	100,00	50	100,00

Menurut Puspadi *et al.*, (2005), kondisi tersebut merupakan indikasi telah berfungsinya modal sosial dalam proses adopsi inovasi dari sisi keterdedahan informasi dan komunikasi. Secara umum, di kedua desa yang diamati, tidak ditemukan masalah signifikan dalam hal akses informasi dan komunikasi seperti disajikan dalam Tabel 8.

Namun, pengamatan lebih detil terhadap media informasi dan komunikasi yang digunakan menunjukkan beberapa hal menarik. Kepemilikan televisi dan *handphone* sangat tinggi. Dengan kata lain, *handphone* dan televisi menjadi kebutuhan dasar masyarakat di kedua wilayah penelitian. Namun radio dan surat kabar lebih banyak digunakan di desa berkembang daripada Desa Belum Berkembang. Desa Belum berkembang belum memiliki akses terhadap surat kabar.

Tabel 9. Persentase Penggunaan Media Informasi Setiap Harinya oleh Rumah tangga Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang

No.	Persentase Penggunaan Media Informasi Setiap Harinya oleh Rumah tangga	Kategori Desa	
		Desa Belum Berkembang (%)	Desa Berkembang (%)
1	Telepon/Handphone	80,00	56,00
2	Televisi	100,00	90,00
3	Radio	2,00	76,00
4	Surat Kabar	0,00	38,00
5	Lainnya	0,00	0,00

3. Kohesi dan Inklusivitas Sosial

Di wilayah penelitian, secara kolektif keberadaan modal sosial dengan tipe inklusif sedikit tidak terlihat, dimana inklusivitas diartikan sebagai modal sosial yang berorientasi pada pengembangan interaksi dan jaringan di luar kelompok. Pencarian jawaban atas permasalahan warga biasanya cenderung menggunakan ide dan pengetahuan yang berasal dari anggota komunitas sendiri.

Pada dasarnya setiap individu/tokoh masyarakat di wilayah penelitian mengembangkan jaringan dan interaksi di luar komunitas, namun secara kolektif jaringan tersebut dikembangkan pada tataran internal kelompok. Pada pengelolaan usahatani, masyarakat mengembangkan kontak dan relasi antara individu dalam kelompok. Kontribusi dalam pembangunan lebih dititikberatkan pada interaksi yang bersifat ke dalam. Hal ini mengakibatkan modal sosial *bridging* sedikit dikesampingkan. Tersampingnya modal sosial ini dikarenakan masyarakat lebih banyak mengaktifkan modal sosial *bonding* serta memperoleh manfaat bagi kehidupan mereka. Modal sosial ini masih diyakini sebagai upaya yang dapat menambah kontribusi bagi pengelolaan pembangunan infrastruktur desa. Seperti dicontohkan pada pengelolaan modal usahatani, masyarakat akan lebih memercayakan anggota dalam komunitas yang mengurus.

Tabel 10. Persoalan yang Menimbulkan Perselisihan pada Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang

No.	Persoalan yang Menimbulkan Perselisihan	Desa Belum Berkembang		Desa Berkembang	
		Jumlah (Orang) *	Persentase (%)	Jumlah (Orang) *	Persentase (%)
1	Kekayaan	26	52,00	6	12,00
2	Status Sosial Masyarakat	14	28,00	2	4,00
3	Pendidikan	3	6,00	0	0,00
4	Lainnya	7	14,00	42	84,00
	Jumlah	50	100,00	50	100,00

Bentuk modal sosial yang berorientasi ke dalam membuat masyarakat mempunyai sebuah kekuatan untuk mengembangkan kapasitas adaptasi. Modal sosial ke dalam memungkinkan kelompok mereka mempunyai kemampuan untuk merespon situasi di luarnya dengan sigap. Kuatnya kepercayaan dalam anggota komunitas membuat masyarakat semakin mudah untuk melakukan mobilisasi sumber daya dan juga melakukan modifikasi kelembagaan, yaitu sebuah upaya untuk melakukan redefinisi atas tata aturan/norma yang berlaku di masyarakat (Kusumastuti, 2015).

Perbedaan yang ada di masyarakat jarang menimbulkan permasalahan apalagi perilaku kekerasan. Kalaupun ada perbedaan yang berpotensi menimbulkan keresahan atau gangguan ketertiban dalam pengelolaan usahatani, umumnya bersumber dari perbedaan dalam hal kekayaan/kepemilikan barang materiil dan perbedaan status sosial. Namun perbedaan ini biasanya akan memicu kesenjangan dan prasangka sosial yang rawan bagi stabilitas sosial di lingkungan komunitas (Tabel 10).

2. Capaian pendapatan pada rumah tangga petani tanaman pangan pada ekosistem pasang surut

Tabel 11 menyajikan capaian pendapatan pada rumah tangga petani tanaman pangan pada ekosistem pasang surut baik Desa Berkembang maupun Desa Belum Berkembang. Pendapatan Usahatani padi di Desa Berkembang sebesar Rp 18.368.918,92 pertahun dan Desa Belum Berkembang sebesar Rp 13.043.045,12 pertahun Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan Desa Berkembang lebih tinggi sebesar Rp 5.325.873,80 pertahun daripada Desa Berkembang. Dengan modal sosial yang lebih baik, Desa Berkembang menghasilkan capaian pendapatan yang lebih tinggi daripada Desa Belum Berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial yang lebih baik dapat menjadi indikator bagi peningkatan pendapatan.

Tabel 11. Capaian pendapatan pada rumah tangga petani tanaman pangan pada ekosistem pasang surut pada Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang

No.	Rincian	Satuan	Kategori Desa		Selisih
			Desa Belum Berkembang	Desa Berkembang	
1.	Jumlah Produksi	Kg/Ha/Tahun	3.553,91	7.277,03	3.723,12
2.	Harga	Rp/Kg	4.608,00	3.470,00	-1.138,00
3.	Penerimaan	Rp/Ha/Tahun	16.376.422,83	25.251.283,78	8.874.860,95
4.	Biaya Produksi	Rp/Ha/Tahun	3.333.377,72	6.882.364,86	3.548.987,15
5.	Pendapatan	Rp/Ha/Tahun	13.043.045,12	18.368.918,92	5.325.873,80

3. Kaitan antara Kondisi Modal Sosial dengan Capaian Pendapatan pada Rumah Tangga Petani Tanaman Pangan Pada Ekosistem Pasang Surut

Modal sosial yang merupakan bagian ilmu sosial yang menekankan pada pentingnya transformasi dari hubungan sosial sesaat dan rapuh, seperti pertetanggaan, pertemanan, atau kekeluargaan; menjadi hubungan bersifat jangka panjang yang diwarnai munculnya kewajiban terhadap orang lain. Modal sosial sebagai sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk modal sosial berupa institusi lokal maupun kekayaan sumber daya alamnya.

Hasil penelitian ini kembali menegaskan bahwa kekuatan modal sosial yang terjalin di masyarakat mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang dalam

masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu (paguyuban, kelompok arisan, asosiasi tertentu). Proses terjadinya jaringan komunikasi, hubungan sosial, dan kerja sama antara individu, kelompok, dan kelembagaan dalam memperoleh informasi pertanian yang dibutuhkan petani adalah melalui belajar sosial (*social learning*). Sejalan dengan pernyataan Coleman, (1990), dan Syahyuti (2008), bahwa hubungan antar individu, hubungan-hubungan sosial, pertukaran informasi, dan jaringan kerja sama yang berkembang di masyarakat membuktikan bahwa modal sosial berperanan sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam suatu jaringan kerja sama yang saling menguntungkan dapat memperkuat hubungan antar individu, kelompok, dan lembaga.

Tabel 12. Kaitan antara Kondisi Modal Sosial dengan Capaian Pendapatan pada Rumah Tangga Petani Tanaman Pangan Pada Ekosistem Pasang Surut pada Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang

Karakteristik	Desa Berkembang	Desa Belum Berkembang
Karakteristik Modal Sosial		
Kelompok Dominan	Ada beragam kelompok yang diikuti lebih dari separuh responden, didominasi oleh kelompok tani.	Ada beragam kelompok yang diikuti kurang dari separuh responden, didominasi oleh kelompok tani.
Tingkat Partisipasi	Tinggi	Sedang
Tingkat Kepercayaan dan Solidaritas	Tinggi	Sedang
Aksi Kolektif dan Kerjasama	Tinggi	rendah
Akses Informasi & Komunikasi	Relatif luas, menggunakan hampir semua semua informasi dan komunikasi	Relatif terbatas, mengandalkan informasi dari keluarga, televisi, dan aparatPemerintah
Kohesivitas & Inklusi Sosial	Sedang	Sedang
Karakteristik Capaian Pendapatan		
Pendapatan	Lebih Tinggi	Lebih Rendah

Tabel 12 menyajikan kaitan antara antara Kondisi Modal Sosial dengan Capaian Pendapatan pada Rumah Tangga Petani Tanaman Pangan Pada Ekosistem Pasang Surut pada Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang. Desa Belum Berkembang memiliki modal sosial yang lebih rendah dibandingkan Desa Berkembang. Hal ini menjadi salah satu penyebab masih rendahnya pendapatan usahatani padi yang diperoleh oleh Desa Belum Berkembang. Pada contoh kasus di atas mengindikasikan bahwa bentuk-bentuk modal

sosial berupa kepercayaan, interaksi, dan kerja sama antara anggota kelompok menjadi kekuatan untuk merespon secara kolektif kegiatan usahatani padi. Upaya respon tersebut dapat dikembangkan menjadi sebuah kapasitas adaptif masyarakat dalam pengembangan pembangunan pertanian di pedesaan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang dimiliki oleh petani di Desa Berkembang secara faktual berada pada kategori yang tinggi. Jadi ada perbedaan bagi anggota kelompok tani yang berada di Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang. Karena pada Desa Berkembang, terdapat suatu pola perubahan perilaku bagi petaninya sendiri seperti pembentukan wawasan pengetahuan, mendapat informasi yang cepat tentang cara bercocok tanam, memilih bibit unggul yang baik, cara pengolahan tanah yang efisien, serta cara pemanfaatan yang lebih efisien. Di Desa Berkembang akan tercipta hubungan interaksi yang sangat erat, pembinaan dilakukan secara rutin, terarah, penyebaran teknologi secara cepat, mempermudah akses modal, terbinanya hubungan kerjasama serta mampu menciptakan kelembagaan, seperti peluang pasar, pembentukan permodalan, dan peluang untuk meningkatkan investasi bagi masa depan petani itu sendiri.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Modal sosial yang ada, baik di kalangan masyarakat Desa Belum Berkembang maupun Desa Berkembang masih dalam tahap *bonding* (sebagai pengikat saja), belum sebagai jembatan (*bridging*) yang menghubungkan seluruh potensi warga. Hal ini ditandai oleh: (a) kelompok-kelompok yang terbentuk baik karena kekerabatan, persamaan agama, persamaan strata ekonomi, dan kelompok tani (persamaan pekerjaan); (b) kerjasama yang dilaksanakan terbatas pada komunitas yang sama; serta (c) pendanaan dalam kelompok tersebut pada umumnya swadaya dari iuran anggota. Kapasitas modal sosial yang tersedia belum secara optimal dimanfaatkan untuk penanggulangan ketahanan pangan karena kelompok-kelompok yang tersedia memiliki keterbatasan akses untuk memberdayakan anggotanya.

Modal sosial *bonding* memiliki peran dalam peningkatan pendapatan di Desa Berkembang dan Desa Belum Berkembang. Peran modal sosial ini dijadikan sebuah kekuatan dalam merespon situasi diluar diri mereka, yaitu sebuah kapasitas adaptasi. Kekuatan/kemampuan kolektif inilah yang kemudian ditransformasikan dalam upaya memobilisasi sumber daya alam dan manusianya serta memodifikasi norma dan kelembagaan yang ada di masyarakat sehingga tercipta sebuah daya lenting masyarakat untuk peningkatan kemampuan usahatani. Modal sosial yang tinggi di Desa Berkembang mampu mendorong terjadinya peningkatan pendapatan.

Implikasi Kebijakan

Modal sosial merupakan faktor utama yang perlu mendapat perlakuan dominan dalam desiminasi inovasi dan pemberdayaan kelembagaan tani dalam rangka peningkatan pendapatan petani. Sehubungan dengan itu maka penyuluhan pertanian sangat perlu dilakukan melalui pendekatan modal sosial sebagai instrumen utama untuk meningkatkan akses petani terhadap informasi inovasi serta memperkuat struktur jaringan kerja sama dalam mendukung keberhasilan usahatani.

Untuk meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan usahatani maka diperlukan revitalisasi modal sosial, terutama dalam pengembangan dan penguatan modal sosial dan kelembagaan tani. Revitalisasi modal sosial memerlukan strategi dengan berbagai pendekatan agar mampu memahami elemen-elemen modal sosial dalam

pengelolaan usahatani. Dalam revitalisasi, modal sosial juga diperlukan dukungan pihak luar dalam memfasilitasi pengembangan dan penguatan modal sosial yang dilakukan secara kohesif.

Satu hal yang menjadi perhatian, bahwasanya pembangunan sektor pertanian tidak bisa dilakukan secara otonom karena mempunyai keterkaitan dengan subsektor dan sektor-sektor lain yang sejauh ini masih memerlukan dukungan kebijakan dalam pengembangan jaringan kerja sama dari berbagai sektor. Dengan demikian modal sosial mempunyai posisi strategis dalam pengembangan jaringan kerja sama, pembangunan sosial dan ekonomi mulai dari tingkat mikro sampai pada tingkat makro.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan sebagian dari hasil penelitian Hibah Profesi. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Sriwijaya, yang telah mendanai penelitian ini sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Hibah Profesi Universitas Sriwijaya No Kontrak: 1023/UN9.3.1/LPPM/2016 tanggal 1 Juli 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulu, Yohanes, G., S. S. Hariadi., A. S. Herianto., dan Mudiyo. 2009. Pengaruh Modal Sosial dan Keterdedahan Informasi Inovasi Terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Jagung Di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 27 No.1, Mei 2009 : 1 - 21
- Bourdieu, Pierre. 1983-1986. The Form of Capital. in *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, edited by J.G. Richardson. Westport, CT: Greenwood Press
- Coleman, James S. 1990. *Foundation of Social Theory*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Fukuyama, F. (2001) 'Social Capital, Civil Society and Development', *Third World Quarterly*, 22, 1, 7-20.
- Grootaert,, Christiaan., D. Narayan., V. Nyhan., J. M. Woolcock. 2010. Measuring Social Capital An Integrated Questionnaire. The World Bank Washington, D.C. World Bank Working Paper No. 18. The World Bank Washington, D.C.
- Hermawanti dan Rinandri 2003, Penguatan dan Pengembangan Modal Sosial masyarakat Adat, Institut for Research and Empowermen Yokyakarta.
- Lubis Zulkifli, 2003, Membangun kebersamaan untuk memelihara mata air kehidupan, Jakarta: PT Gramedia.
- Kusumastuti, Ayu. 2015. "Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Insfrastruktur." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(1):81-97.
- Narayan, D., & Pritchett, L. (1999). Cents and sociability: Household income and social capital in rural Tanzania. *Economic development and cultural change* 47(4):871-897.
- Santosa , Purbayu Budi. 2007. *Politik Beras dan Beras Politik*. BP Undip Semarang.
- Puspadi, K., M.W. Wiyasa, Prisdeminggo, Yohanes G.B., dan S. Hastuti. 2005. Evaluasi Partisipatif dengan Teknik PRA Perbaikan Pendapatan Petani Miskin Melalui Inovasi di Kabupaten Lombok Timur. Laporan Penelitian. Balai Pengkajian Inovasi Pertanian Nusa Tenggara Barat. Mataram. (Tidak dipublikasikan)
- Robert D., Putnam. 1993. "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life." *The American Prospect* 13 (Spring): 35-42

- Suwartika, 2003 Masyarakat adat diTengah Perubahan, Jakarta: Global PT Gramulia Persada.
- Syahyuti. 2008. Peranan Modal Sosial (Social Capital) dalam Perdagangan Hasil Pertanian. Jurnal Forum Penelitian Agroekonomi. Vol. 26 No.1, Juli 2008: 32-43. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Wuysang, Rendy. 2014. Modal Sosial Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani Di Desa Tincep Kecamatan Sonder. Journal "Acta Diur